

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan ternak yang dipelihara oleh masyarakat secara luas karena kambing mempunyai beberapa sifat yang menguntungkan, antara lain cepat berkembang biak yaitu sering beranak lebih dari 1 ekor (1 – 4 ekor). Kambing di daerah tropis umumnya dalam waktu 2 tahun dapat beranak 3 kali (Sindoeredjo, 1996). Kemampuan beranak banyak merupakan satu hal yang spesifik dari sifat produksi ternak kambing dan sifat ini merupakan hasil interaksi yang besar antara faktor genotipe dan lingkungan (Iniquezet al., 1993). Kambing yang memiliki genotip jumlah anak per kelahiran yang banyak tidak akan muncul, apabila lingkungan tidak mendukung. Demikian juga kambing yang dipelihara dalam lingkungan yang baik tidak akan menampilkan jumlah anak perkelahiran yang banyak apabila induk tersebut tidak mempunyai genetik tersebut. Produktivitas kambing sangat ditentukan oleh jumlah anak dan semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan per kelahiran, maka seekor induk dianggap memiliki produktivitas yang tinggi dalam menghasilkan keturunan (Devendra dan Burns, 1994).

Ternak kambing dimanfaatkan sebagai usaha sampingan atau dapat dijadikan sebagai tabungan karena pemeliharaan dan pemasaran hasil produksi baik daging, susu, kotoran maupun kulitnya. Salah satu penyakit yang sering menginfeksi ternak kambing adalah penyakit yang disebabkan ektoparasit *sarcoptes scabiei* dikenal sebagai penyakit *scabies* (Rezki et al., 2019).

Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya penyakit. Seperti kondisi kandang yang kotor, membersihkan tempat pakan dan minum yang kurang maksimal, kepadatan kandang yang membuat ternak menjadi kurang leluasa untuk bergerak, ternak mengalami kontak langsung, dan menyebabkan ternak menjadi stress.

*Scabies* adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dari *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering disebut juga dengan kudis (Handoko, 2008). Tungau menyerang dengan cara menginfestasi kulit induk semang dan bergerak membuat terowongan di bawah lapisan kulit (stratum korneum dan lusidum) sehingga menyebabkan gatal-gatal, kerontokan rambut, dan kerusakan kulit (Urqurath et al., 1989; Lastuti et al., 2017). Penularannya dapat terjadi melalui

kontak langsung antar hewan penderita bahkan kontak tidak langsung yaitu melalui peralatan yang terkontaminasi (Eleser dkk., 2005).

Umumnya bagian tubuh yang diserang adalah daerah yang sedikit ditumbuhi rambut seperti moncong, telinga, dada bagian bawah, perut, pangkal, ekor, sepanjang punggung, leher, dan kaki. Ternak yang terinfeksi tungau akan merasa gatal dan selalu menggaruk-garuk, menggosok-gosokkan atau menggigit-gigit bagian tubuhnya yang keropeng sehingga luka dan lecet.

### **1.2 Tujuan**

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah mengetahui cara penanganan penyakit *scabies* pada kambing PE di BBIB Singosari Malang Jawa Timur.

### **1.3 Manfaat**

Manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah menambah pengetahuan serta wawasan dalam melakukan penanganan penyakit *scabies* pada ternak kambing.